

MAKALAH
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KONSEP IMAN, ISLAM, DAN IHSAN



Disusun Oleh :

Dela Oktafiyani	(2515041039)
Handika Arya Hidayat	(2515041047)
Amelia Agustina	(2515041059)
Nursa`diyah	(2515041077)
Adinda Rika Saputri	(2515041087)

Dosen Pengampu :

Muhisom, M.Pd.I

PROGRAM STUDI TEKNIK KIMIA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Konsep Iman, Islam, dan Ihsan” dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan iman seperti sekarang ini.

Makalah ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah serta untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dasar dalam ajaran Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga konsep ini merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim, yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang kami miliki. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan makalah ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca, khususnya mengenai konsep iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

Bandar Lampung, 20 Februari 2026

Kelompok 5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan.....	2
BAB 2 PEMBAHASAN.....	3
2.1 Konsep Iman	3
2.1.1 Pengertian Iman	3
2.2.1 Iman kepada Allah	4
2.2.2 Iman kepada Malaikat.....	4
2.2.3 Iman kepada Kitab-kitab Allah.....	4
2.2.4 Iman kepada Rasul-rasul Allah.....	5
2.2.5 Iman kepada Hari Akhir.....	5
2.2.6 Iman kepada Qada dan Qadar.....	5
2.3 Makna dan Implementasi Iman	5
2.3.1 Iman sebagai Dasar Keyakinan	5
2.3.2 Pengaruh Iman dalam Kehidupan Sehari-hari.....	6
2.4 Konsep Islam	7
2.4.1 Pengertian Islam.....	7
2.4.2 Rukun Islam (Lima Perkara)	8
2.4.3 Makna dan Implementasi Islam.....	8
2.5 Hakikat Ikhsan	9
2.5.1. Pengertian Ihsan.....	9
2.5.2. Tingkatan Ihsan.....	10
2.5.3. Implementasi Ihsan dalam Kehidupan	11
2.6. HUBUNGAN IMAN, ISLAM, DAN IHSAN	12
2.6.1. Landasan Konseptual Iman, Islam, dan Ihsan	12
2.6.2. Iman sebagai Dasar Keyakinan	12

2.6.3. Islam sebagai Praktik atau Pelaksanaan	12
2.6.4. Ihsan sebagai Penyempurna Kualitas Ibadah	13
2.6.5. Kesatuan dan Keterkaitan Ketiganya	13
2.7. Urgensi Iman, Islam dan Ihsan dalam Membentuk Karakter Manusia.....	14
BAB III KESIMPULAN & SARAN.....	16
3.1 Kesimpulan	16
3.2 Saran.....	16
DAFTAR PUSTAKA.....	17

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Iman, Islam, dan ihsan merupakan tiga konsep utama yang menjadi dasar dalam ajaran Islam dan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian serta perilaku seorang muslim. Iman secara bahasa berarti percaya, sedangkan secara istilah iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan melalui perbuatan dalam kehidupan sehari-hari (Deprizon et al., n.d.). Iman tidak hanya sebatas keyakinan, tetapi juga memiliki tingkatan, mulai dari tingkat mengenal, memahami, hingga mencapai tingkat keyakinan yang sempurna (haqqul yakin), yaitu keyakinan yang disertai dengan ketaatan penuh kepada Allah SWT. Dengan adanya iman, seorang muslim memiliki pedoman hidup yang kuat dan mampu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Keimanan juga memiliki peran penting dalam memberikan ketenangan jiwa dan membentuk karakter manusia. Orang yang memiliki iman yang kuat akan merasakan keamanan, ketenangan, dan kebahagiaan dalam hidupnya, karena ia yakin bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah SWT (Masroom et al., 2013). Iman menjadi kompas moral yang membimbing manusia dalam berperilaku baik, menjauhi perbuatan buruk, serta menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan ketaatan kepada Allah SWT.

Selain iman, Islam merupakan ajaran yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Islam berasal dari kata “salaama” yang berarti damai, keselamatan, dan ketundukan, sehingga Islam dapat diartikan sebagai sikap berserah diri dan tunduk kepada kehendak Allah SWT. Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang mencakup akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Melalui pelaksanaan rukun Islam, seorang muslim dapat menunjukkan ketaatannya kepada Allah SWT serta membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, ihsan merupakan tingkatan tertinggi dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan kualitas ibadah dan akhlak seseorang. Ihsan berarti berbuat baik, memperbaiki, dan melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya (Munawwir, 1997). Ihsan mengajarkan bahwa seorang muslim harus beribadah kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan, seolah-olah melihat-Nya, dan menyadari bahwa Allah SWT selalu melihat setiap perbuatannya (Masitoh, 2021). Dengan menerapkan ihsan, seorang muslim akan berusaha melakukan segala sesuatu dengan penuh kesungguhan, keikhlasan, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut, iman, Islam, dan ihsan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang muslim. Iman menjadi dasar keyakinan, Islam menjadi pedoman dalam beribadah dan menjalani kehidupan, sedangkan ihsan menjadi penyempurna dalam kualitas ibadah dan perilaku. Oleh

karena itu, pemahaman yang baik mengenai konsep iman, Islam, dan ihsan sangat penting agar setiap muslim dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa pengertian iman, Islam, dan ihsan secara bahasa dan istilah dalam ajaran Islam?
2. Apa saja rukun iman dan rukun Islam serta bagaimana penjelasan masing-masing bagiannya?
3. Bagaimana makna dan implementasi iman dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana hubungan antara iman, Islam, dan ihsan sebagai satu kesatuan dalam ajaran Islam?

1.3 Tujuan

1. Untuk menjelaskan pengertian iman, Islam, dan ihsan secara bahasa dan istilah berdasarkan ajaran Islam.
2. Untuk menguraikan rukun iman dan rukun Islam beserta penjelasannya.
3. Untuk memahami makna serta implementasi iman dan ihsan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
4. Untuk mengetahui hubungan dan keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh.

BAB 2

PEMBAHASAN

2.1 Konsep Iman

2.1.1 Pengertian Iman

Iman artinya keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan tanpa ada keraguan sedikitpun. Iman dalam agama Islam artinya meyakini adanya wujud Allah Swt, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, hari terjadinya kiamat serta qada' dan qodarNya. Iman mencakup ranah yang berkaitan dengan keyakinan dalam hati, ucapan lisan, serta amal anggota tubuh. Iman akan bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan kepada Allah Swt. Kedudukan iman lebih tinggi daripada Islam karena iman mencakup yang lebih umum daripada Islam. Seseorang tidak akan mencapai keimanan yang sempurna hingga ia melaksanakan dan mewujudkan keislamannya dengan perbuatan nyata dengan cara sempurna. Islam adalah amalan-amalan nyata sebagai buah dari keimanan seseorang. Keimanan tidak terpisah dari amal, karena amal merupakan buah keimanan dan salah satu indikasi yang terlihat oleh manusia.

Secara bahasa, iman berasal dari kata Arab *āmana–yu'minu–īmānan* yang berarti percaya, membenarkan, dan merasa aman. Kata ini menunjukkan adanya unsur membenaran yang kuat dan penuh keyakinan. Secara istilah, para ulama Ahlus Sunnah mendefinisikan iman sebagai:

“Membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.”

Definisi ini dijelaskan dalam berbagai kitab akidah, di antaranya dalam karya Hasan al-Banna serta dalam buku *Aqidah Islam* karya Sayyid Sabiq. Iman bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi harus disertai keyakinan yang mantap dalam hati dan dibuktikan melalui amal perbuatan. Oleh karena itu, iman memiliki tiga unsur pokok:

1. Tasdiq bil qalb (membenarkan dalam hati)
2. Iqrar bil lisan (mengucapkan dengan lisan)
3. Amal bil arkan (mengamalkan dengan perbuatan)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang Hadis Jibril, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa iman adalah meyakini enam perkara pokok. Hadis ini menjadi dasar utama dalam pembahasan rukun iman.

Menurut Yunahar Ilyas dalam *Kuliah Aqidah Islam*, iman bersifat dinamis; ia dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Hal ini menunjukkan

bahwa iman perlu dipelihara dan ditingkatkan melalui ibadah dan amal saleh .Jika iman adalah suatu keadaan seseorang yang bersifat dinamis maka disuatu saat akan didapati bertambah dan berkurangnya iman seseorang. Iman kita bertambah ketika kita selalau berada dalam amal kebaikan sebaliknya iman kita akan berkurang ketika kita malas melakukan kebaikan.

2.2 Rukun Iman (Enam Perkara)

Rukun iman merupakan dasar keyakinan yang wajib diyakini oleh setiap Muslim. Berdasarkan hadis riwayat Imam Muslim, rukun iman terdiri dari enam perkara berikut:

2.2.1 Iman kepada Allah

Iman kepada Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. itu ada, Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Iman kepada Allah mencakup:

- Tauhid Rububiyah (meyakini Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam)
- Tauhid Uluhiyah (meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah)
- Tauhid Asma wa Sifat (meyakini nama dan sifat Allah yang sempurna)

Keimanan ini menjadi dasar seluruh ibadah dalam Islam.

2.2.2 Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya dan selalu taat kepada-Nya. Mereka tidak pernah bermaksiat dan selalu menjalankan perintah Allah.. Iman kepada malaikat berarti meyakini keberadaan mereka, nama-nama malaikat yang diketahui, serta tugas-tugasnya, seperti:

- Jibril menyampaikan wahyu
- Mikail mengatur rezeki
- Israfil meniup sangkakala
- Izrail mencabut nyawa

Keimanan ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia diawasi dan dicatat.

2.2.3 Iman kepada Kitab-kitab Allah

Allah menurunkan kitab-kitab sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Kitab-kitab tersebut antara lain:

- Taurat kepada Nabi Musa
- Zabur kepada Nabi Daud
- Injil kepada Nabi Isa
- Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw.

Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya dan berlaku sepanjang zaman. Iman kepada kitab-kitab Allah berarti meyakini bahwa kitab-kitab tersebut benar berasal dari Allah dan menjadi pedoman hidup.

2.2.4 Iman kepada Rasul-rasul Allah

Rasul adalah manusia pilihan yang diutus Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Mereka memiliki sifat wajib, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Iman kepada rasul berarti meyakini bahwa para rasul benar-benar utusan Allah dan mengikuti ajaran yang mereka bawa. Nabi Muhammad saw. adalah rasul terakhir (khatam an-nabiyyin).

2.2.5 Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir berarti meyakini adanya kehidupan setelah kematian, termasuk:

- Alam kubur
- Hari kebangkitan
- Hisab (perhitungan amal)
- Surga dan neraka

Keyakinan ini membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab atas setiap perbuatan manusia di dunia.

2.2.6 Iman kepada Qada dan Qadar

Qada dan qadar adalah ketetapan Allah atas segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Iman kepada qada dan qadar berarti meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan ilmu Allah. Namun, manusia tetap memiliki ikhtiar dan tanggung jawab atas pilihannya. Konsep ini menanamkan sikap sabar, tawakal, dan optimis dalam menjalani kehidupan.

2.3 Makna dan Implementasi Iman

2.3.1 Iman sebagai Dasar Keyakinan

Iman merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Seluruh

amal ibadah dan perbuatan baik harus dilandasi oleh iman agar bernilai di sisi Allah. Menurut Yunahar Ilyas, iman berfungsi sebagai pengendali internal (inner control) yang membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Tanpa iman, amal hanya menjadi aktivitas lahiriah tanpa nilai spiritual. Dalam Al-Qur'an, iman selalu dikaitkan dengan amal saleh, yang menunjukkan bahwa iman menjadi dasar bagi seluruh tindakan manusia.

2.3.2 Pengaruh Iman dalam Kehidupan Sehari-hari

Iman yang kuat akan melahirkan karakter dan akhlak yang baik, antara lain:

1. Kejujuran dan amanah dalam bekerja dan berinteraksi
2. Kesabaran dalam menghadapi ujian hidup
3. Tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial
4. Tawakal dan optimisme dalam menghadapi masa depan
5. Kedisiplinan dalam ibadah

Sebaliknya, lemahnya iman dapat menimbulkan penyimpangan perilaku dan krisis moral. Dengan demikian, iman bukan hanya konsep teoretis dalam akidah, tetapi harus terimplementasi dalam kehidupan nyata melalui ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Iman pada dasarnya adalah keyakinan dan kesadaran dalam hati, sehingga iman mempunyai tiga kriteria sifat, Pertama, iman bersifat abstrak, artinya tidak dapat diukur kadar keimanan seseorang karena berada dalam hati, hanya Allah Swt. yang Maha mengetahui yang dapat mengetahui isi hati seseorang.

Kedua, iman bersifat luktatif, artinya naik turun, bertambah dan berkurang. Bertambah karena melaksanakan ketaatan dan berkurang karena melakukan kemaksiatan. Kondisi iman bersifat luktatif ini karena iman bertempat dalam hati. Dalam bahasa Arab hati dinamai qalb yang artinya bolak-balik dan tidak tetap dalam satu kondisi, sehingga karakter dasar hati adalah berubah-ubah, hati kadang senang, sedih, marah, rindu, cinta, dan benci.

Ketiga, iman itu mempunyai tingkatan. Artinya tingkat dan kadar keimanan dalam hati orang beriman itu berbeda dan tidak sama, ada yang kuat, ada yang sedang dan ada yang lemah imannya.

2.4 Konsep Islam

2.4.1 Pengertian Islam

Secara etimologis, Islam berasal dari kata *aslama–yuslimu–islāman* yang berarti tunduk, patuh, dan berserah diri. Akar kata tersebut juga berkaitan dengan kata *salām* yang berarti damai atau selamat. Dalam kajian akidah sebagaimana dijelaskan oleh Yunahar Ilyas dalam *Kuliah Aqidah Islam*, Islam bermakna sikap penyerahan diri secara total kepada Allah Swt. dengan penuh kesadaran dan ketaatan.

Secara terminologis, Islam adalah agama yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup manusia yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran ayat 19 ditegaskan:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.”

Menurut penjelasan para ulama tafsir yang dirujuk dalam literatur akidah, ayat ini menunjukkan bahwa Islam adalah sistem ajaran yang diridhai Allah sebagai jalan hidup manusia.

Selanjutnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan.”

Ayat ini menegaskan bahwa Islam harus diamalkan secara menyeluruh (*kaffah*), tidak parsial atau setengah-setengah.

Islam adalah agama Allah Swt. yang diwahyukan kepada para rasul untuk membimbing manusia dari satu generasi ke generasi sebagai petunjuk bagi manusia untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Sebagai perwujudan dari sifat rahman dan rahim Allah Swt. Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw merupakan agama yang telah sempurna dan telah menyempurkan syariat-syariat sebelumnya. Sebelum masa risalah nabi Muhammad Saw., wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada para nabiNya masih bersifat lokal. Ia hanya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan daerah tertentu, dan terbatas pada periodenya. Selanjutnya Islam yang datang dengan risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. berlaku untuk seluruh bangsa dan seluruh umat manusia di dunia.

2.4.2 Rukun Islam (Lima Perkara)

Konsep dasar Islam dijelaskan secara rinci dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

“Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan menunaikan haji ke Baitullah.”

Dalam penjelasan *Fiqh as-Sunnah*, Sayyid Sabiq menerangkan bahwa kelima rukun tersebut merupakan fondasi bangunan Islam. Tanpa pelaksanaan rukun-rukun tersebut, bangunan keislaman seseorang menjadi tidak sempurna.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Syahadat

Syahadat merupakan dasar utama Islam. Kalimat ini mengandung pengakuan tauhid (keesaan Allah) dan risalah (kerasulan Muhammad). Syahadat menjadi pintu masuk seseorang ke dalam Islam.

2. Salat

Salat adalah ibadah pokok yang menjadi tiang agama. Salat membentuk kedisiplinan, ketundukan, serta menjaga hubungan spiritual antara hamba dan Allah.

3. Zakat

Zakat berfungsi menyucikan harta dan jiwa. Dalam perspektif sosial, zakat menciptakan pemerataan ekonomi dan solidaritas umat.

4. Puasa Ramadan

Puasa melatih pengendalian diri dan menumbuhkan ketakwaan. Tujuan ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 183.

5. Haji

Haji merupakan ibadah puncak yang melambangkan kepasrahan total kepada Allah serta persatuan umat Islam tanpa membedakan status sosial.

2.4.3 Makna dan Implementasi Islam

Yunahar Ilyas, Islam memiliki dimensi lahiriah yang tampak dalam pelaksanaan syariat. Islam berbeda dengan iman yang lebih bersifat keyakinan batin; Islam terwujud dalam kepatuhan nyata terhadap hukum-hukum Allah. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 43 Allah berfirman:

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menuntut realisasi konkret dalam bentuk ibadah formal yang teratur.

Selain dimensi ibadah, Islam juga mengatur kehidupan sosial. Dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 ditegaskan perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan

dan takwa. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal disebutkan:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

Hadis ini memperlihatkan bahwa implementasi Islam harus tercermin dalam akhlak dan kontribusi sosial.

Dengan demikian, berdasarkan rujukan buku-buku akidah dan hadis, Islam dapat dipahami sebagai sistem ajaran yang menyeluruh (*syāmil*), mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Keislaman seseorang tidak hanya diukur dari pengakuan lisan, tetapi dari konsistensi dalam menjalankan syariat dalam seluruh aspek kehidupan.

2.5 Hakikat Ikhsan

2.5.1. Pengertian Ihsan

Ihsan adalah isim masdar dari asal kata ahsan-yuhsin-ihsan yang mempunyai arti menjadikan sesuatu lebih baik/berbuat kebaikan. Secara terminologi ihsan berarti kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah Swt. senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun berada. Bertalian dengan ini manusia menginsai bahwa Allah Swt. selalu mengawasinya, oleh karena itu manusia harus berbuat, berlaku, bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengahsetengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja. Orang yang berbuat ihsan disebut muhsin, ini mengandung arti bahwa orang yang berbuat baik. Setiap perbuatannya yang nampak merupakan sikap jiwa dan perilaku sesuai atau dilandaskan pada aqidah dan syariat Islam.

Secara bahasa, kata ihsan berasal dari akar kata حَسُنَ (hasuna) yang berarti baik atau bagus. Secara istilah, ihsan adalah beribadah kepada Allah Swt. dengan kesadaran penuh akan kehadiran dan pengawasan-Nya. Dengan demikian akhlak dan Ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlaqul karimah. Adapun dalil mengenai Ihsan dari hadits adalah potongan hadits Jibril yang sangat terkenal (dan panjang).

Definisi ihsan dijelaskan dalam hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab dan tercantum dalam Shahih Muslim. Dalam hadis tersebut, Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad tentang ihsan, lalu beliau menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya:

“Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

Hadis ini menunjukkan bahwa ihsan adalah tingkatan tertinggi dalam beragama

setelah Islam dan iman. Ihsan menekankan kualitas batin dalam beribadah, bukan sekadar pelaksanaan lahiriah. Dalam Al-Qur'an, perintah berbuat ihsan terdapat dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

(QS. An-Nahl [16]: 90)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan.”

Ayat ini menegaskan bahwa ihsan merupakan perintah langsung dari Allah dan menjadi bagian dari ajaran pokok Islam.

2.5.2. Tingkatan Ihsan

1. Kesadaran akan Pengawasan Allah (Muraqabah)

Tingkatan pertama ihsan adalah kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi seluruh perbuatan manusia. Kesadaran ini disebut muraqabah. Allah Swt. berfirman:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

(QS. Al-Hadid [57]: 4)

Artinya:

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun perbuatan manusia yang luput dari pengawasan Allah. Kesadaran ini mendorong seorang muslim untuk selalu berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan.

2. Keikhlasan dalam Beribadah

Tingkatan kedua ihsan adalah keikhlasan (ikhlas), yaitu memurnikan niat hanya untuk Allah Swt. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

(QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Artinya:

“Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama.”

Keikhlasan merupakan inti dari ihsan. Ibadah yang dilakukan tanpa keikhlasan tidak memiliki nilai di sisi Allah. Oleh karena itu, ihsan menuntut penyucian niat

dari riya', sum'ah, dan tujuan duniawi lainnya.

2.5.3. Implementasi Ihsan dalam Kehidupan

Ihsan tidak hanya terbatas pada ibadah ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup hubungan sosial dan akhlak.

1. Berbuat Baik kepada Sesama. Allah Swt. berfirman:

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(QS. Al-Baqarah [2]: 195)

Artinya:

“Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan.”

Implementasi ihsan dalam kehidupan sosial antara lain:

- Berbakti kepada orang tua
- Membantu orang yang membutuhkan
- Bersikap jujur dalam muamalah
- Menjaga amanah

Dalam hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Nabi Muhammad juga menegaskan bahwa Allah mewajibkan ihsan dalam segala hal, termasuk dalam pekerjaan dan interaksi sosial.

2. Menjaga Akhlak dan Moral

Ihsan juga tercermin dalam akhlak yang mulia. Rasulullah Saw. bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dalam kitab Riyadhus Shalihin karya Imam An-Nawawi dijelaskan berbagai hadis tentang keutamaan sabar, jujur, amanah, dan rendah hati sebagai bentuk ihsan. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

(QS. An-Nahl [16]: 128)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa kedudukan orang yang berihسان sangat tinggi di sisi Allah.

2.6. HUBUNGAN IMAN, ISLAM, DAN IHSAN

2.6.1. Landasan Konseptual Iman, Islam, dan Ihsan

Dalam ajaran Islam, iman, Islam, dan ihsan merupakan tiga pilar utama yang membentuk kesempurnaan agama. Ketiga konsep ini dijelaskan secara sistematis dalam hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab dan tercantum dalam kitab **Shahih Muslim**.

Dalam hadis tersebut, Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad tentang Islam, iman, dan ihsan. Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa ketiganya adalah satu kesatuan ajaran yang tidak dapat dipisahkan.

2.6.2. Iman sebagai Dasar Keyakinan

Iman adalah keyakinan dalam hati yang diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Iman mencakup enam rukun iman sebagaimana dijelaskan dalam hadis Jibril:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya:

“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik maupun buruk.”

Iman menjadi **pondasi utama** dalam kehidupan seorang muslim. Tanpa iman, amal perbuatan tidak memiliki nilai spiritual. Allah Swt. berfirman:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ

(QS. Al-Baqarah [2]: 285)

Ayat ini menunjukkan bahwa iman adalah dasar yang harus tertanam kuat dalam diri setiap muslim.

2.6.3. Islam sebagai Praktik atau Pelaksanaan

Dalam buku yang sama dijelaskan bahwa Islam adalah bentuk kepatuhan lahiriah kepada Allah Swt. melalui pelaksanaan rukun Islam.

Rasulullah Saw. bersabda:

أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،
وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ

Artinya:

“Engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan menunaikan haji bagi yang mampu.”

Islam merupakan implementasi nyata dari iman. Jika iman berada di dalam hati, maka Islam tampak dalam tindakan nyata berupa ibadah dan ketaatan.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

(QS. Ali 'Imran [3]: 19)

Dengan demikian, Islam adalah wujud praktik dari keyakinan yang ada dalam hati.

2.6.4. Ihsan sebagai Penyempurna Kualitas Ibadah

Masih dalam buku Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa ihsan adalah kesadaran spiritual tertinggi dalam beragama, yaitu beribadah dengan penuh penghayatan dan keikhlasan.

Rasulullah Saw. bersabda:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya:

“Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

Ihsan menjadikan ibadah tidak sekadar formalitas, tetapi dilakukan dengan kesadaran penuh akan pengawasan Allah.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

(QS. An-Nahl [16]: 128)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mencapai derajat ihsan memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah.

2.6.5. Kesatuan dan Keterkaitan Ketiganya

Berdasarkan buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Kementerian Agama RI), iman, Islam, dan ihsan adalah satu kesatuan sistem ajaran Islam.

Hubungan ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- **Iman** → fondasi keyakinan (aqidah)
- **Islam** → pelaksanaan syariat (amal)
- **Ihsan** → penyempurna kualitas ibadah (akhlak dan spiritualitas)

Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Seseorang tidak dianggap sempurna keislamannya jika hanya memiliki iman tanpa praktik, atau praktik tanpa kualitas ihsan.

Dengan demikian, seorang muslim ideal adalah yang memiliki:

1. Keyakinan yang kokoh (iman)
2. Pelaksanaan ibadah yang benar (Islam)

3. Kualitas spiritual dan akhlak yang tinggi (ihsan)

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa terdapat tiga macam orang mengamalkan ajaran Islam yaitu: Pertama, orang yang zalim kepada dirinya sendiri yaitu orang yang berlebihan dalam mengamalkan sebagian kewajiban, serta seringkali melakukan sesuatu hal yang terlarang.

Kedua, orang yang tak berlebihan yaitu orang yang melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan tetapi seringkali meninggalkan ibadah sunnah dan melakukan hal-hal yang dimakruhkan. Mereka akan masuk surga atas anugerah yang telah diberikan Allah.

Ketiga, orang yang selalu berlomba-lomba dalam kebaikan yaitu orang yang menjalankan kewajiban juga hal yang disunnahkan serta menjauhi hal yang haram dan yang dimakruhkan serta meninggalkan sesuatu yang dihukumi mubah. Golongan ini akan diberikan keistimewaan oleh Allah yaitu masuk surga tanpa adanya perhitungan amal (hisab). Golongan inilah yang merupakan ciri manusia sempurna (insan kamil).

Iman seseorang akan kokoh bila ajaran Islam ditegakkan. Iman terkadang bisa menjadi kuat, kadang pula menjadi lemah, karena amal perbuatan yang akan mempengaruhi hati. Sedang hati sendiri merupakan wadah bagi iman itu. Jadi bila seseorang tekun beribadah, rajin ber-taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka akan semakin tebal imannya. Sebaliknya bila seseorang berlarut-larut dalam kemaksiatan, kebal akan dosa, maka akan berdampak juga pada tipisnya iman.

2.7. Urgensi Iman, Islam dan Ihsan dalam Membentuk Karakter Manusia

Untuk menapaki jalan insan kamil, terlebih dahulu kita perlu mengingat kembali tentang 4 unsur manusia yaitu jasad/raga, hati, roh dan rasa. Keempat unsur manusia ini harus difungsikan untuk menjalankan kehendak Allah Swt. Hati nurani harus dijadikan rajanya dengan cara selalu mengingat sang Pencipta alam semesta.

Macam-macam yang dimaksud merupakan karakter-karakter inti yang memiliki 6 unsur:

- a. Taubat (berjanji tidak mengulangi kesalahan dan maksiat);
- b. Wara'(menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan perkara syubhat atau yang remang-remang hukumnya);
- c. Zuhud (mengalihkan kesenangan duniawi kepada sesuatu yang lebih

bermakna)

d. Kanaah (rela menerima dan merasa cukup dengan apa yang telah didapat dan tidak rakus)

e. Sabar (menahan diri atau membatasi emosi serta mampu bertahan dalam situasi sulit tanpa mengeluh)

f. Tawakal (berserah diri kepada Allah Swt) Jika sudah secara benar menjalankan unsur-unsur tersebut, lalu mengkokohkan keimanan, meningkatkan peribadatan, dan membagikan perbuatan, sekaligus menghilangkan karakter-karakter yang buruk yang ada pada diri kita, maka manusia akan dapat menggapai insan kamil atau manusia sempurna. Ini sangat dibutuhkan dalam tatanan dunia modern seperti sekarang ini.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai konsep iman, Islam, dan ihsan, dapat disimpulkan bahwa ketiganya merupakan satu kesatuan ajaran yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk kepribadian seorang Muslim yang utuh. Iman menjadi fondasi keyakinan yang tertanam dalam hati, mencakup enam rukun iman sebagaimana dijelaskan dalam hadis Jibril yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim. Keimanan tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk pengakuan lisan dan amal perbuatan.

Islam merupakan manifestasi lahiriah dari iman melalui pelaksanaan rukun Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad dalam hadis tentang lima perkara. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Allah maupun dengan sesama manusia, sehingga membentuk sistem hidup yang menyeluruh.

Sementara itu, ihsan adalah tingkatan tertinggi dalam beragama, yaitu beribadah dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan. Ihsan menyempurnakan iman dan Islam dengan menghadirkan keikhlasan, kualitas spiritual, serta akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kesempurnaan ajaran Islam terletak pada keterpaduan iman sebagai dasar keyakinan, Islam sebagai pelaksanaan syariat, dan ihsan sebagai penyempurna kualitas ibadah dan akhlak. Ketiganya harus diimplementasikan secara seimbang agar terbentuk pribadi Muslim yang beriman kokoh, taat beribadah, dan berakhlak mulia.

3.2 Saran

1. Setiap Muslim hendaknya terus meningkatkan kualitas iman melalui pembelajaran akidah yang benar, memperbanyak ibadah, serta menjauhi perbuatan yang dapat melemahkan keimanan.
2. Pelaksanaan rukun Islam perlu dilakukan secara konsisten dan penuh kesadaran, tidak sekadar sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt.
3. Nilai-nilai ihsan perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat agar terbentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.
4. Penelitian atau kajian selanjutnya dapat mengembangkan pembahasan ini dengan pendekatan yang lebih kontekstual, misalnya mengaitkan iman, Islam, dan ihsan dengan tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Hanbal. Musnad Ahmad. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.**
- Al-Banna, Hasan. Al-'Aqid. Kairo: Dar al-Da'wah.**
- An-Nawawi, Imam. Riyadhush Shalihin.**
- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Depag RI.**
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Depag RI.**
- Deprizon, I., Ramadhani, N. S., & Dwinata, W. (n.d.). Akidah, iman, Islam dan ihsan. Universitas Riau.**
- Ilyas, Yunahar. Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta: LPPI UMY.**
- Imam Bukhari. Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-Fikr.**
- Imam Muslim. Shahih Muslim. Beirut: Dar al-Fikr.**
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA Kelas X. Jakarta: Kementerian Agama RI.**
- Masitoh, D. (2021). Konsep ihsan perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandari dalam kitab Al-Hikam. IAIN Kediri.**
- Masroom, M. N., Muhamad, S. N., & Panatik, S. A. (2013). Iman, Islam dan ihsan: Kaitannya dengan kesehatan jiwa. Dalam Seminar Pendidikan dan Penyelidikan Islam (SePPIM 13), Fakulti Tamadun Islam, Universiti Teknologi Malaysia.**
- Munawwir, A. W. (1997). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap. Pustaka Progressif.**
- Muslim bin al-Hajjaj. Shahih Muslim. Beirut: Dar al-Fikr.**
- Sabiq, Sayyid. Aqidah Islam. Beirut: Dar al-Fikr.**
- Sayyid Sabiq. Fiqh as-Sunnah. Beirut: Dar al-Fikr.**
- Yunahar Ilyas. Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta: LPPI UMY.**